

## Memadu Kesalehan Ritual dan Sosial

Oleh Hj Fatma Amilia SAg MSi

**DALAM** ajaran agama Islam terdapat 2 kategori fikih, yakni ada fikih ibadah dan fikih muamalah. Dalam fikih ibadah diatur tentang perbuatan manusia dalam dimensi hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan). Sedang dalam fikih muamalah diatur tentang hubungan manusia dalam dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesamanya dan makhluk lainnya).

Manusia yang taat menjalankan ritual ibadah seperti salat, puasa, zakat dan haji, bisa dikatakan telah memiliki kesalehan ritual, dan manusia yang taat dalam mengamalkan muamalah berarti memiliki kesalehan sosial.

Dikotomi tentang kesalehan ritual dan kesalehan sosial ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan kedua kesalehan itu, tetapi hanya untuk memudahkan dalam pembahasan aspek kesalehan sebagai sifat dari perbuatan manusia (amal saleh), sebagaimana pembagian tentang fikih Ibadah di satu sisi dan fikih muamalah di sisi lain, yang tidak dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, namun semata-mata untuk keperluan sistematika pembahasan ilmu.

Karena jika menilik ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Alquran (QS. Adz-Dzariyat (51):56) manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Tuhan (baik melalui dimensi vertikal maupun horizontal). Hal ini sama dengan Kesalehan dalam Islam yang hanya satu, yaitu kesalehan muttaqi — meminjam istilah Gus Mus— yakni kesalehan yang mencakup kesalehan ritual dan sosial sekaligus

Di bulan Ramadan saat ini, kesalehan ritual dan sosial dapat diraih dan dimaksimalkan sekaligus, karena di bulan ini umat Islam diperintahkan untuk menjalankan ibadah puasa. Puasa yang didefinisikan sebagai menahan diri dari makan, minum dan berhubungan badan mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, memiliki nilai ajaran yang luar biasa seperti: Melatih manusia untuk hidup jujur karena puasa merupakan ibadah yang tidak bisa dilihat oleh orang lain, hanya kejujurannya yang menghantarkan seseorang menjalankan puasanya.

Nilai yang lain adalah lapar, dengan lapar dapat menumbuhkan rasa empati dari pihak yang mampu terhadap pihak yang kurang mampu. Selanjutnya kepedulian sosial dan lingkungan tumbuh lebih besar dengan memperbanyak sedekah, pemberian takjil, fidyah, zakat dan lain-lain. Puasa merupakan sarana bagi umat Islam untuk



menunjukkan kefakiran, kelemahan dan ketundukan kepada Tuhan, menahan diri dari hawa nafsu guna mendapatkan ridla, kasih sayang dan ampunan Tuhan serta meraih tempat yang terbaik di sisiNya.

Saat Ramadan umat Islam biasanya meningkatkan kesalehan ritual dan sosialnya. Selain berpuasa dan memperbanyak salat sunat, umat Islam juga berusaha menahan diri untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain (*ghibah*). Seringkali dalam bulan Ramadan kita dengar orang bilang : puasa-puasa jangan ngomongin orang, jangan bertengkar, jangan

marah dan lain-lain yang secara sadar atau tidak kita memang berusaha semaksimal mungkin untuk menahan diri dari menyakiti orang lain dan lebih dari itu berusaha menyenangkan dan berbagi dengan sesama. Memadu kesalehan ritual dan sosial sangat disalahkan oleh umat Islam di bulan Ramadan, yang sebenarnya hal ini harus dilakukan bukan hanya pada bulan Ramadan saja, tapi juga di waktu-waktu lain.

Ajaran untuk memadu kesalehan ritual dan sosial ini juga bisa dilihat dari pembagian hukum wajib. Para *Fuqaha'* (ahli hukum Islam) membagi wajib menjadi 2 —jika dilihat dari sisi mukallafnya/orang yang dibebani kewajiban itu— yakni wajib *'ainiy* dan wajib *kifa'iy* (sebagian orang menyebut wajib *'ain* dan wajib *kifayah* atau fardlu *'ain* dan fardlu *kifayah*).

Wajib *'ainiy* diartikan sebagai kewajiban yang dibebankan pada setiap orang yang sudah akil baligh (*mukallaf*), dan kewajiban itu tidak bisa gugur kecuali dilakukan sendiri oleh masing-masing *mukallaf*, seperti salat dan puasa Ramadan. Sedang wajib *kifa'iy* adalah kewajiban yang dibebankan kepada seluruh *mukallaf*. Namun jika sudah ada sebagian *mukallaf* yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban *mukallaf* lainnya, seperti salat jenazah dan menjawab salam.

Perhatian kita ketika memaknai wajib *kifa'iy* kadang berhenti sampai definisi tersebut. Padahal kita perlu juga memperhatikan aspek lain, yakni dari sisi dosa/sanksi mengingat arti wajib adalah perbuatan yang jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan berdosa. (\*)-a

Hj Fatma Amilia SAg MSi, Sekretaris PW Muslimat NU DIY.  
Dosen Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga).